

## Abstract

*The objective of this research is to measure the participating of small industries on economy in Central Java Province. The participating are to absorption of manpower, contribute in PDRB, income multiplier and to estimate the model about relationship between many firms and value of products with many of manpower to work in small industries.*

*The information above may be used for government as well as to policy maker and the others whose interest its. The data used in this research are annual time series of 1979 – 2002. The basic model in this research is a multiple regression that has been transformed in the logarithms model.*

*The results on the measurement of participating of small industries in economy are : first, the absorption on manpower is low, although in quantitative increase in demand for manpower with the rising in many firms. Second, small industries contribute to PDRB still low, because the value of products is low too. Third, income multiplier of the regional small industries was be low, although this small industries are dominant on the region. Fourth, the result on estimation model show that the many firms and value of products are significant. The many firms have positive effects on the absorption man power in small industries, while the value of products have negative effects on the absorption manpower in small industries.*

**Key-words :** *Small Industry, Absorption, Manpower, Many Firms, Value Of Product And Income Multiplier*

## Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peranan industri kecil dalam perekonomian di propinsi Jawa Tengah. Peranan tersebut meliputi : daya serap tenaga kerja, kontribusinya terhadap PDRB, multiplier pendapatan serta mengestimasi hubungan antara variabel jumlah unit usaha dan nilai produksi terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap di industri kecil. Informasi tersebut akan berguna bagi aparat pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan serta pihak-pihak lain yang membutuhkannya.

Data yang diamati dalam penelitian ini adalah data tahunan runtut waktu periode observasi 1979 – 2002. Model estimasi yang digunakan adalah regresi berganda yang ditransformasikan ke bentuk logaritma.

Hasil pengukuran peranan industri kecil dalam perekonomian adalah sebagai berikut: pertama, untuk daya serap tenaga kerja mengalami penurunan, meskipun secara

kuantitatif jumlah tenaga kerja yang diminta selalu naik seiring dengan kenaikan jumlah unit usahanya. Kedua, kontribusi industri kecil terhadap PDRB masih sangat kecil, karena nilai produksinya rendah. Ketiga, multiplier pendapatan dari industri kecil di daerah masih sangat rendah, meskipun industri kecil di daerah yang bersangkutan termasuk sebagai sektor yang dominan. Keempat, hasil regresi dari model estimasi menunjukkan bahwa baik variabel unit usaha dan variabel nilai produksi secara statistik signifikan. Namun variabel unit usaha berpengaruh secara positif sedangkan variabel nilai produksi berpengaruh secara negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil.

**Kata kunci :** Industri Kecil, Daya Serap, Tenaga Kerja, Unit Usaha, Nilai Produksi dan Multiplier Pendapatan.

### Pendahuluan

Industri kecil di Propinsi Jawa Tengah mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai usaha untuk mengatasi masalah pengangguran dan setengah pengangguran. Mengingat dalam industri kecil, teknologi yang lazim digunakan dalam proses produksinya adalah teknologi padat karya (Thee Kian Wie, 1994).

Peranan industri kecil terhadap ekonomi lokal, baik pada tingkat desa, kecamatan, kabupaten, maupun propinsi di satu sisi tergantung terutama apakah industri kecil memakai lebih banyak orang lokal sebagai pekerja dan sumber-sumber alam atau faktor-faktor produksi *non-human* lokal lain sebagai input utama, sementara di sisi lain, membuat barang-barang yang memenuhi kebutuhan pasar lokal, baik untuk konsumen maupun produser di sektor-sektor ekonomi lokal lainnya.

**Tabel 1**  
**Unit Usaha (unit), Tenaga Kerja (orang), Nilai Investasi (juta rupiah)**  
**dan Nilai Produksi (juta rupiah) Menurut Jenis Industri di Jawa Tengah**

Tahun	Keterangan	Industri Besar	Industri Kecil	Total
1999	Jml Unit Usaha	668	640.426	641.094
	Jml TK	250.760	2.526.678	2.777.438
	Nilai Investasi	10.587.965	1.007.363	11.595.328
	Nilai Produksi	14.510.103	5.125.488	19.635.591
2000	Jml Unit Usaha	690	641.581	642.271
	Jml TK	317.245	2.541.422	2.858.667
	Nilai Investasi	11.625.850	1.077.540	12.703.390
	Nilai Produksi	16.179.120	5.222.817	21.401.937
2001	Jml Unit Usaha	692	643.504	644.196
	Jml TK	258.946	2.558.221	2.817.167
	Nilai Investasi	12.234.289	1.133.933	13.368.222
	Nilai Produksi	16.387.692	5.290.045	21.677.737

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2002

Dari Tabel 1. diketahui bahwa industri kecil selalu lebih unggul dalam hal penyerapan tenaga kerja dan jumlah unit usahanya dibandingkan dengan industri besar. Namun di sisi lain dari segi nilai produksi dan nilai investasi industri kecil kalah dibandingkan dengan industri besar.

Permasalahan yang akan dipecahkan adalah seberapa besar sumbangan industri kecil terhadap PDRB melalui multiplier pendapatannya dan seberapa besar kemampuan penyerapan tenaga kerja oleh industri kecil serta seberapa besar pengaruh jumlah unit usaha dan nilai produksi dari industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja.

## Tinjauan Pustaka

Industri kecil mencakup semua perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar atau barang setengah jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Menurut BPS, industri kecil adalah industri yang menggunakan tenaga kerja antara 5 – 19 orang. Departemen Perindustrian dan Perdagangan mendefinisikan industri kecil adalah suatu kegiatan usaha industri yang memiliki nilai investasi sampai dengan Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor : 254/MPP/Kep/1997, tanggal 28 Juli 1997). KADIN mendefinisikan industri kecil sebagai sektor usaha yang memiliki aset maksimal 250 juta rupiah, tenaga kerja paling banyak 300 orang dan nilai penjualan di bawah 100 juta rupiah. Departemen Koperasi menggolongkan pengusaha kecil berdasarkan kriteria yaitu omzet usaha tidak lebih dari 2 milyar rupiah dan kekayaan (tidak termasuk tanah dan bangunan) tidak lebih dari 600 juta rupiah.

Kendati banyak definisi mengenai industri kecil, namun industri kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam seperti : teknologi yang dipakai masih tradisional dan sistem keuangannya yang masih sederhana (Mudrajat Kuncoro (1997). Sedangkan Tulus Tambunan (1999) menyatakan bahwa industri kecil memiliki kekuatan-kekuatan diantaranya : padat karya, produk sederhana, produk-produknya bernuansa kultur seperti kerajinan dari bambu dan rotan atau ukir-ukiran kayu, *agricultural based*, dan modal kerja berasal dari uang sendiri atau pinjaman dari sumber informal.

Kelemahan industri kecil terutama dalam hal kemampuannya untuk bersaing masih lemah, tidak hanya di pasar domestik terhadap produk-produk dari industri besar dan menengah atau impor tetapi juga di pasar ekspor.

## Penyerapan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut "*derived demand*" (Payaman Simanjuntak, 1985). Lain halnya dengan Lyn Squire (1992) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha dan nilai produksi yang dihasilkan oleh industri tersebut.

Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan pada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu. Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam

penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor, khususnya sektor industri kecil.

**Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian**

Untuk mengukur besarnya peranan industri kecil di dalam perekonomian suatu daerah dapat melalui efek tenaga kerja maupun multiplier pendapatan. Oleh karena itu, perlu ditentukan apakah industri kecil merupakan suatu sektor basis atau non basis di daerah tersebut dengan pendekatan Kuosien Lokasi (LQ) (Richardson, Harry W, 1977). Secara matematika, teknik LQ dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ_i = ( Sij/Ni ) / ( Sj/N ) ..... ( 1-1 )$$

Dimana, LQi = Besaran koefisien lokasi industri kecil

- Sij = jumlah pekerja di industri kecil di Kabupaten/Kota j.
- Sj = jumlah seluruh pekerja non-pertanian di Kabupaten/Kota j.
- Ni = jumlah pekerja di industri kecil di Propinsi Jawa Tengah.
- N = jumlah seluruh pekerja non-pertanian di Propinsi Jawa Tengah.

Apabila :

- LQ > 1 : Kabupaten/Kota yang bersangkutan mempunyai kemampuan ( dalam hal ini kegiatan industri kecil ) lebih besar dari pada Propinsi Jawa Tengah secara keseluruhan.
- LQ = 1 : Kabupaten/Kota yang bersangkutan mempunyai kemampuan yang sama dengan Propinsi Jawa Tengah secara keseluruhan.
- LQ < 1 : Kabupaten/Kota yang bersangkutan mempunyai kemampuan yang hanya bersifat lokal.

Multiplier pendapatan dapat bersifat statis dan dinamis. Pada efek statis dilihat hanya perubahan satu tahap saja, misalnya pertumbuhan output di industri kecil pada periode t mengakibatkan pendapatan pekerja di sektor tersebut naik pada periode yang sama (ΔY). Pada efek dinamis, naiknya pendapatan pekerja tersebut selanjutnya membuat permintaan terhadap barang-barang buatan industri kecil (ΔC(a)) dan buatan sektor-sektor atau industri lainnya ( ΔC(b) ) naik. Efek selanjutnya, permintaan yang naik terhadap barang-barang buatan sektor-sektor lainnya mengakibatkan pendapatan di sektor-sektor tersebut meningkat (ΔY) yang kemudian membuat permintaan terhadap barang-barang buatan industri kecil meningkat (ΔC). Semua ini mengakibatkan total produksi di industri kecil dan di sektor-sektor lainnya meningkat terus setiap periode (t) berikutnya untuk jangka waktu tertentu. Persentase lebih kecil dari pada sebelumnya, atau: Y' (t+1) < Y' (t) (Y' = ΔY/Y). Ini disebabkan antara lain karena sebagian dari kenaikan pendapatan (ΔY) disimpan sebagai tabungan (S), sehingga perubahan permintaan (ΔC) tidak selalu sama dengan perubahan pendapatan.

Dampak pertumbuhan output di industri kecil terhadap ekonomi lokal tergantung pada besar kecilnya proporsi kenaikan pendapatan tersebut yang dibelanjakan ke dalam wilayah. Pada jangka pendek proporsi (C) dapat dianggap konstan sehingga “*economic multiplier*” atau tepatnya multiplier pendapatan (MP) yang besarnya tergantung pada nilai C juga konstan. Dengan demikian MP industri kecil dalam jangka pendek dapat diketahui dengan PDRB (Y) suatu daerah adalah jumlah pendapatan di industri kecil (Ys) plus pendapatan di industri besar & menengah dan sektor-sektor lokal lainnya (Yn) (Tulus Tambunan, 1994), atau jika dibuat persamaannya menjadi;

$$Y = Y_s + Y_n \dots\dots\dots (1-2)$$

Apabila proporsi kenaikan pendapatan di industri kecil yang dibelanjakan kembali ke dalam wilayah sebesar C, maka dapat dirumuskan,

$$C = (Y - Y_s) / Y \dots\dots\dots (1-3)$$

Atau,

$$MP = Y / Y_s \dots\dots\dots (1-4)$$

Apabila MP = 1, berarti 100 persen PDRB berasal dari industri kecil.

### Penelitian Sebelumnya

Menurut Dennis Anderson (1982), dengan “*stage theory*”nya , mencoba menerangkan bahwa di daerah di mana tingkat ekonominya masih “*underdeveloped*” dan pendapatan riil per kapita yang rendah jumlah Industri Rumah Tangga (IRT) yang membuat barang-barang sederhana dan murah sangat dominan di sektor manufacturing, sedangkan di daerah yang sudah maju pembangunan ekonominya, Industri Kecil (IK) dan terutama industri skala menengah & besar yang membuat barang-barang lebih “*sophisticated*” lebih dominan. Kegiatan-kegiatan IRT, yang pada umumnya dilakukan oleh kaum miskin lebih bersifat “*supply-pushed*” dari pada “*demand-pulled activities*”. Banyak penduduk di pedesaan melakukan kegiatan karena “terpaksa”, yaitu tidak dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik di tempat lain karena faktor pendidikan atau karena pendapatan (gaji) pada pekerjaan utamanya terlalu rendah.

Tulus Tambunan (1994) meneliti tentang peranan industri kecil dan rumah tangga di propinsi Jawa Barat hasilnya adalah bahwa, pertama, di sektor manufakturing peranan industri kecil dan Rumah tangga memang lebih besar dari pada peranan industri menengah dan besar dalam hal penyerapan tenaga kerja, tetapi dalam hal kontribusi terhadap PDRB peranan industri kecil dan Rumah Tangga sangat kecil. Kedua, efek multiplier industri kecil dan rumah tangga sangat kecil.

### Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan industri kecil terhadap PDRB di Propinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah unit usaha dan nilai produksi pada industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di propinsi Jawa Tengah.

### Kegunaan Penelitian :

1. Menambah pengetahuan tentang arti penting dan peranan industri kecil dalam hal penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Tengah.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak lain yang bekepentingan dengan penelitian ini.

## Metode Penelitian

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder tahunan runtut waktu. Data yang digunakan adalah PDRB, Jumlah Unit Usaha Industri Kecil, Nilai Produksi Industri Kecil, Jumlah Tenaga Kerja di Industri Kecil dan Jumlah Tenaga Kerja di semua sektor.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber publikasi seperti BPS antara lain Sensus Ekonomi, PDRB per Kabupaten/Kota di Jawa Tengah ( 1990 – 2000 ) dan data lainnya seperti Kabupaten Dalam Angka serta data yang diterbitkan oleh Kanwil Departemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Tengah.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)  
Adalah merupakan keseluruhan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan selama setahun oleh Propinsi Jawa Tengah yang diteliti berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga konstan 1993, dengan satuan rupiah
- b. Jumlah Unit Usaha Industri Kecil  
Yaitu jumlah usaha yang tergolong industri kecil yang ada di Jawa Tengah, dengan satuan unit.
- c. Nilai Produksi Industri Kecil  
Yaitu nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh Industri Kecil yang ada di Jawa Tengah, dengan satuan rupiah.
- d. Jumlah Tenaga Kerja di Industri Kecil  
Adalah jumlah tenaga kerja yang mampu ditampung dan dipekerjakan oleh seluruh industri kecil di Jawa Tengah, dengan satuan orang.
- e. Jumlah Tenaga Kerja di semua sektor  
Adalah jumlah tenaga kerja yang tertampung dan dipekerjakan di semua sektor produksi di Jawa Tengah, dengan satuan orang.

### Metode Analisis

1. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi industri kecil terhadap PDRB Jawa Tengah (Iwan Jaya Azis, 1994) , dirumuskan :  
$$Sip = ( Pip/PDRB ) 100\% \dots\dots\dots ( 1-5 )$$
  
Dimana, Sik = sumbangan industri keci terhadap PDRB Jawa Tengah.  
Pip = PDRB sektor industri kecil di Jawa Tengah  
PDRB = PDRB Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peranan industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah (Iwan Jaya Azis, 1994), dengan rumus :  
$$Sik = ( TKik/ TKs ) 100\% \dots\dots\dots ( 1-6 )$$
  
Dimana, Sik = sumbangan industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di Jateng  
TKik = tenaga kerja yang terserap pada industri kecil di Jawa Tengah  
TKs = tenaga kerja yang terserap pada seluruh sektor ekonomi di Jateng
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah unit usaha dan nilai produksi industri kecil terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap (Gujarati, 1997), dirumuskan ;  
$$Y = f ( X1, X2 ) \dots\dots\dots ( 1-7 )$$

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + U_i \dots\dots\dots (1-8)$$

Dimana, Y = jumlah tenaga kerja yang terserap di industri kecil

X1 = jumlah unit usaha industri kecil di Jawa Tengah

X2 = nilai produksi industri kecil di Jawa Tengah

U<sub>i</sub> = residu

b<sub>0</sub> = intersep

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = koefisien regresi parsial.

Menurut Gujarati (1997) analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan suatu variabel tak bebas terhadap satu atau lebih variabel bebas untuk mengestimasi atau meramalkan nilai rata-rata populasi variabel tak bebas berdasarkan nilai tetap variabel bebas.

Selanjutnya dilakukan pengujian dengan menggunakan Ordinary Least Square (OLS) yang meliputi uji statistik dan uji ekonometrik. Uji statistik terdiri dari uji t dan uji F, sedangkan uji ekonometrik meliputi pengujian terhadap penyimpangan asumsi normal klasik yang meliputi linearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

## Hasil Dan Pembahasan

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Secara administratif Propinsi Jawa Tengah terbagi dalam 29 kabupaten dan 6 kota, wilayah tersebut terdiri dari 553 kecamatan dan 8.550 desa/kelurahan.

Berdasarkan survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2001, jumlah penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 31,06 juta jiwa atau sekitar 15 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Ini menempatkan Jawa Tengah sebagai propinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak di samping Jawa Timur dan Jawa Barat. Jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan jumlah penduduk laki-laki, yang ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin sebesar 99.

Hasil Susenas tahun 2001, angkatan kerja Jawa Tengah mencapai 15,64 juta orang atau naik sebesar 3,41 persen dibanding tahun sebelumnya. Dengan angka ini, tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 61,61. Sedangkan angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah relatif kecil, yaitu sebesar 3,70 persen. Sektor pertanian dimasuki sekitar 45 persen pekerja dan merupakan sektor terbanyak menyerap pekerja. Hal ini karena sektor tersebut tidak memerlukan pendidikan khusus. Sektor lain yang cukup banyak menyerap pekerja adalah sektor perdagangan dan sektor industri, masing-masing tercatat sebesar 18,76 persen dan 16,24 persen.

Pertumbuhan ekonomi di samping dapat berdampak pada peningkatan perkapita, pada akhirnya juga berpengaruh pada pendapatan daerah. Semakin mampu menggali potensi ekonomi yang ada, semakin besar PDRB dan PAD-nya. Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh angka PDRB atas dasar harga konstan 1993 merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan.

Pertumbuhan riil sektoral tahun 2001 mengalami fluktuasi dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor pertambangan dan galian sebesar 8,82 persen, meskipun peranannya terhadap PDRB hanya sekitar 1 persen. Sektor keuangan ternyata mengalami pertumbuhan yang paling rendah selama tahun 2001, yaitu sebesar 1,04 persen.

Sektor Industri memberikan sumbangan tertinggi terhadap ekonomi Jawa Tengah yaitu sebesar 29,15 persen, dengan laju pertumbuhan sebesar 3,21 persen. Sektor perdagangan yang masih merupakan sektor dominan memberikan sumbangan berarti bagi perekonomian Jawa Tengah sebesar 23,97 persen, dengan pertumbuhan riil sebesar 4,77 persen. Sektor pertanian dengan pertumbuhan 1,69 persen masih mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, karena mampu memberi andil sebesar 24,48 persen.

### Economic Multiplier” Jangka Pendek

Apabila ada pertumbuhan industri kecil, akan berdampak pada perekonomian secara makro melalui *economic multiplier* atau Multiplier Pendapatan (MP). Dari hasil studi di lapangan, ditampilkan hanya kabupaten dan kota di mana Industri Kecil mempunyai nilai  $LQ > 1,26$ .

**Tabel 2**  
**LQ dan MP Industri Kecil di Beberapa Kabupaten dan Kota Tahun 2000**

Kabupaten/Kota	Indikator	
	LQ	MP (juta RP)
Kabupaten Purbalingga	1,941	3,029
Kabupaten Purworejo	1,615	3,673
Kabupaten Klaten	1,472	4,767
Kabupaten Sragen	1,816	3,703
Kabupaten Blora	1,556	3,540
Kabupaten Rembang	2,867	3,258
Kabupaten Temanggung	2,069	5,551
Kabupaten Pekalongan	2,568	5,199
Kabupaten Tegal	1,548	3,025
Kota Pekalongan	2,113	5,853
Kabupaten Cilacap	0,966	33,33
Kota Semarang	0,170	70,24

Sumber : Lampiran LQ dan MP Industri Kecil

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa pengertian sektor basis berdasarkan nilai LQ dengan memakai PDRB sebagai besaran ukuran tidak selalu berarti bahwa sektor tersebut juga memiliki dampak multiplier pendapatan yang besar terhadap ekonomi suatu wilayah di mana sektor tersebut berada. Nilai MP yang kecil berarti saham Industri Kecil tersebut di dalam pembentukan PDRB sangat kecil.

### Kontribusi Industri Kecil Terhadap PDRB Jawa Tengah

Peranan industri kecil dalam perekonomian dapat diketahui melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Diketahui bahwa tingkat kontribusi nilai produksi Industri kecil terhadap PDRB Jawa Tengah relatif sangat rendah, yaitu selama periode 1991 – 2001 rata-rata hanya sebesar 0,014 persen.

Rendahnya kontribusi nilai produk dari Industri Kecil terhadap PDRB, karena produk-produk yang dihasilkan oleh Industri Kecil lebih bersifat barang konsumtif yang tidak memiliki nilai tambah sehingga menjadikan nilai produknya rendah.



## Peranan Industri Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah

Pada periode 1991 - 1997 daya serap tenaga kerja di industri kecil selalu meningkat, puncaknya pada tahun 1997 naik mencapai 18,20 persen. Hal ini sejalan dengan meningkatnya jumlah unit usaha yang pada tahun 1991 sebanyak 609.661 unit usaha menjadi sebanyak 638.559 unit usaha pada tahun 1997. Kemudian pada periode berikutnya mengalami penurunan yaitu dari 17,75 persen (1998) menjadi sebesar 16,98 persen pada tahun 2001. Jika dilihat jumlah unit usaha dari tahun 1998 – 2001 selalu meningkat, tetapi daya serap tenaga kerja justru mengalami penurunan dengan periode yang sama. Keadaan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi perekonomian secara makro yang sedang dalam masa *recovery*. Secara kuantitatif jumlah tenaga kerja yang ada di industri kecil selalu meningkat seiring dengan bertambahnya unit usaha, namun selama periode 1998 – 2001 banyak kebijakan yang kurang berpihak pada sektor industri kecil, sehingga peluang pekerjaan yang diciptakannya tidak mampu menampung tenaga kerja lebih banyak.

### Hasil Regresi

Dari hasil analisis data dengan menggunakan program Eviews 3.0 diperoleh persamaan estimasinya :

$$\begin{aligned} Y &= -45,584 + 4,846 X_1 - 0,199 X_2 \\ t &(-7,750) \quad (8,748) \quad (-2,032) \\ R^2 &= 0,861 \\ \text{Adj } R^2 &= 0,848 \\ F\text{-Stat} &= 64,916 \\ \text{DW-Stat} &= 1,556 \\ N &= 34 \end{aligned}$$

Secara statistik, melalui uji t diketahui bahwa secara individual masing-masing variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ) pada derajat signifikansi  $\alpha = 5$  persen dan  $\alpha = 10$  persen. Dari uji F, diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) signifikan mempengaruhi variabel dependen ( $Y$ ) pada  $\alpha = 1$  persen. Dari nilai koefisien determinasi  $R^2 = 0,861$ , diartikan bahwa 86,1 persen variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen di dalam model, sedangkan sisanya sebesar 13,9 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil adalah elastis. Artinya jika ada kenaikan 1 persen unit usaha industri kecil akan ada kenaikan sebesar 4,846 persen tenaga kerja yang terserap di industri kecil (asumsi faktor lainnya konstan). Hasil perhitungan model estimasi tersebut secara teoritis pun dapat diterima, yaitu bahwa bertambahnya jumlah unit usaha atau jumlah perusahaan industri kecil akan menambah jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil tersebut. Bertambahnya unit usaha berarti ada tambahan kesempatan kerja, sehingga akan ada permintaan tenaga kerja baru yang meningkat. Namun jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja di semua sektor yang ada di Jawa Tengah, maka jumlah tenaga kerja di industri kecil rata-rata mencapai sekitar 16,86 persen selama tahun 1991 – 2001.

Nilai produksi tidak elastis terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya kenaikan nilai produksi industri kecil tidak harus selalu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap. Terutama pada periode antara tahun 1998 – 2002, dimana tingkat kenaikan nilai produksi tidak diimbangi dengan tingkat yang sama untuk penyerapan tenaga kerja di industri kecil. Hal ini bisa terjadi karena kenaikan nilai produksi industri kecil lebih disebabkan karena peningkatan kualitas tenaga kerja dan atau kuantitas teknologi yang digunakan dalam proses produksinya.

**Tabel 3**  
**Laju Pertumbuhan Nilai Produksi dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil Di Jawa Tengah**

Tahun	Laju Pertumbuhan	
	Nilai Produksi	Jumlah Tenaga Kerja
1997	5,667	0,818
1998	-0,397	-0,231
1999	0,326	0,814
2000	1,899	0,584
2001	1,287	0,661
2002	-0,945	0

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka , 2002

Secara umum memang data yang ada yang menggambarkan struktur ekonomi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa di setiap kabupaten dan kota peranan sektor pertanian masih lebih besar dibandingkan peranan dari sektor-sektor lainnya, dan peranan industri kecil hanya menonjol dalam hal penyerapan tenaga kerja di sektor manufakturing tetapi dengan produktivitas yang kecil. Ini memberi suatu indikasi bahwa kegiatan-kegiatan industri kecil di Jawa Tengah (atau di Indonesia pada umumnya) lebih bersifat “Supply-Pushed”, dengan kata lain, Industri Kecil berperan hanya sebagai penampung tenaga kerja, bukan sebagai salah satu sumber peningkatan produktivitas ekonomi nasional di Indonesia (Tulus Tambunan, 1994).

### Kesimpulan Dan Saran

#### Simpulan

Walaupun studi ini tidak terlalu sempurna karena persoalan data, tetapi tetap dapat diambil suatu gambaran mengenai peranan Industri Kecil di 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Pertama, di sektor manufakturing peranan industri kecil memang lebih besar dari pada industri besar dan sedang dalam hal penyerapan tenaga kerja, tetapi dalam hal kontribusi terhadap PDRB peranan industri kecil sangat kecil. Ini sekaligus menandakan bahwa produktivitas tenaga kerja di industri kecil relatif masih sangat rendah. Kedua, efek multiplier industri kecil sangat kecil. Hal ini terutama karena kontribusi pendapatan dari output industri kecil di PDRB sangat rendah. Hal ini juga menunjukkan bahwa keterkaitan produksi (*production linkages*), baik ke belakang (*backward*) maupun ke depan (*forward*), dan keterkaitan pendapatan (*income linkages*), antara industri kecil dengan

industri besar sedang dan sektor-sektor lokal lainnya dalam pembentukan PDRB sangat lemah. Kecilnya kontribusi output industri kecil membuat kenaikan output di industri kecil tidak terlalu berarti bagi pertumbuhan PDRB suatu wilayah di mana industri kecil tersebut berada. Ini menandakan bahwa tingkat keterkaitan antara kelompok-kelompok industri di dalam sektor manufakturing masih sangat rendah.

Efek ekonomi industri kecil di sebagian besar kabupaten dan kota di Jawa Tengah sangat kecil, meskipun industri kecil tersebut sebagai sektor basis. Hal ini karena kecilnya nilai produksi industri kecil sehingga kontribusinya terhadap PDRB juga rendah.

### **Saran**

1. Sumbangan Industri kecil dalam penciptaan lapangan kerja yang masih relatif kecil dapat diantisipasi dengan :
  - a. Pembinaan kewirasastaan dengan tujuan untuk memotivasi pengusaha ataupun masyarakat yang ingin membuka usaha sendiri agar memperoleh bekal yang layak dalam memulai usahanya.
  - b. Pengkajian potensi dan sumber daya, supaya dapat digali lagi potensi-potensi yang lain sehingga dapat membuka lapangan kerja yang baru.
2. Untuk meningkatkan sumbangan industri kecil terhadap PDRB, dilakukan dengan :
  - a. Peningkatan kualitas produk-produk industri kecil.
  - b. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dengan mengadakan studi banding.
  - c. Partisipasi dalam pameran dan promosi hasil industri kecil baik yang berskala regional, nasional bahkan internasional
3. Untuk meningkatkan multiplier pendapatan industri kecil, antara lain :
  - a. Pelatihan dan pengembangan teknologi produksi.
  - b. Peningkatan koordinasi dan pengembangan industri kecil
  - c. Pengembangan dan penerapan standarisasi produksi.
  - d. Peningkatan ketrampilan usaha atau home industri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, D, 1982, "Small Industri in Developing Countries, Some Issues", *World Bank Staff Working Paper*, No. 518, Washington, DC, World Bank.
- Gujarati, Damodar, 1997, *Basic Econometrics*, McGrawHill, New York
- Iwan Jaya Azis, 1994, *Ilmu Ekonomi Regional Dan Beberapa Aplikasinya Di Indonesia*, FE – UI, Jakarta.
- Kartini Kartono, 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, CV Mandar Maju, Bandung.
- Lincoln Arsyad, 1990, *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan )*, Akademi Manajemen YKPN, Yogyakarta.

Payaman, J, Simanjuntak, 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE-UI, Jakarta.

Richardson, Harry W, 1977, *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, LPFE UI, Jakarta.

Tulus Tambunan, 1994 , “ Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dan Rumah Tangga Di Dalam Perekonomian Regional : Beberapa Indikator”, *Agro-Ekonomika* , No.1 Tahun XXIV, Yayasan Agro-Ekonomika, Yogyakarta.

—————, 1999, *Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia*, PT Mutiara Sumber Widya, Jakarta.

Thee Kian Wie, 1994, *Industrialisasi Di Indonesia*, LP3ES, Jakarta.